

TAHAP- TAHAP YANG DILALUI OLEH ANAK-ANAK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMANYA: PENGAMATAN TERHADAP ANAK-ANAK USIA 0-8 TAHUN DI PERUMAHAN VILA NUSA INDAH BEKASI

Yurni Karim

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl.Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas beberapa hal yang menyangkut pemerolehan bahasa pada anak-anak. Yang menjadi fokus penelitian adalah pemerolehan bahasa yang berhubungan dengan tahap-tahap yang dilalui oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya, yaitu tahap pralinguistik, tahap linguistik, dan tahap kompetensi lengkap. Melalui ketiga proses tahapan pemerolehan bahasa tersebut, umumnya anak-anak berumur dari 0 tahun sampai dengan 8 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan-pemerolehan yang dilakukan oleh anak-anak dalam tahap pralinguistik, linguistik, dan kompetensi lengkap. Manfaat penelitian, secara langsung dapat mengamati bagaimana kemampuan yang didapat oleh anak-anak dalam tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasanya. Secara umum bermanfaat bagi para ahli bahasa dalam memberikan masukan terhadap teori-teori pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, setiap data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik mengamati sampel dalam berbahasa, mencatat ucapan-ucapan sampel baik secara langsung maupun tidak langsung tentang informasi yang diperoleh dari orang tua, menganalisis data-data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan populasi anak usia 0 tahun sampai 8 tahun, dengan sampel 12 orang, 6 orang perempuan, 6 orang laki-laki. Lokasi penelitian di kompleks perumahan Vila Nusa Indah Bekasi.

Abstract

This study discusses several matters relating to language acquisition in children. The focus of this research is language acquisition related to the stages through which children in the process of language acquisition, namely the prelinguistic stage, the stage of linguistics, and the stage of complete competence. Through these three stages of language acquisition process is, generally children aged from 0 year to 8 years. This study aims to describe the acquisition, the acquisition made by children in the prelinguistic stage, linguistic, and complete competence. The benefits of this research, it can directly observe how the acquired skills by children in the developmental stages of language acquisition. Generally beneficial to linguists in providing input on theories of language acquisition. This research uses descriptive analytical method, each described the data obtained and analyzed using the techniques of observing the sample in the language, recorded sayings of the sample either directly or indirectly on the information obtained from parents, analyzed the data according to the theory has been determined. This study uses a population of children aged 0 year to 8 years, with a sample 6 women, 6 men. Research's location in Vila Nusa Indah, Bekasi.

A. PENDAHULUAN

Istilah pemerolehan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris “*language acquisition*” menurut Kiparsky (Tarigan, 1986: 243) merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Penjelasan Kiparsky tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut di antaranya bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama-kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus-menerus tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya. Jadi, dalam penelitian sederhana ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa ibunya atau bahasa yang pertama sekali yang didengarnya.

B. PEMBAHASAN

Yang menjadi teori acuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah teori-teori yang bersifat eklektis. Artinya, tidak menggunakan satu teori saja dalam menganalisis data, tetapi menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Beberapa ahli di antaranya, Tarigan (1988) dan Subyakto (1988), membagi perkembangan pemerolehan bahasa anak dalam tiga tahap, yaitu; (1) tahap

pralinguistik, (2) tahap linguistik, dan (3) tahap kompetensi lengkap. Tahap pralinguistik dapat dirinci lagi menjadi (a) tahap pralinguistik pertama, dialami pada anak berusia 0-6 bulan yang ditandai dengan gejala menangis, menjerit, mendekut, dan tertawa; dan (b) tahap pralinguistik kedua, dialami oleh anak usia 6-12 bulan yang ditandai dengan mengucapkan sejumlah ucapan yang tidak bermakna. Tahap linguistik dapat pula dibagi atas (a) tahap linguistik pertama, dialami anak usia 1-18 bulan yang ditandai dengan ucapan satu kata atau holofrase dengan pengertian bahwa satu kata merupakan satu konsep yang lengkap; (b) tahap linguistik kedua, dialami oleh anak usia 18 bulan sampai dengan usia 2 tahun yang ditandai oleh ucapan dua kata atau frasa dengan pengertian menyatakan satu tema; (c) tahap linguistik ketiga, dialami oleh anak pada usia 2-3 tahun yang ditandai dengan kalimat lebih dua kata atau tahap telegraf; dan (c) tahap linguistik keempat, dialami oleh anak usia 3-4 tahun yang ditandai dengan menggunakan tata bahasa menjelang dewasa. Ketiga tahap tata bahasa ini oleh Pateda (1990) disebut sebagai (1) stadia pengembangan awal ujaran, (2) stadia holoprastik, (3) stadia telegrafis, dan (4) stadia transformasional dan morfomis.

Dalam mengamati ketiga tahap pemerolehan bahasa anak tersebut, digunakan beberapa pendekatan yang terdapat dalam pemerolehan bahasa, yaitu (1) pendekatan behavioristik, (2) pendekatan mentalistik, (3) pendekatan kognitivik.

Menurut Brown (Pateda, 1990: 43) pendekatan behavioristik atau kaum empiris yang dipelopori oleh Skinner's, anak yang baru lahir ke dunia ini dianggap kosong dari bahasa atau kosong dari struktur linguistik yang dibawanya. Anak tersebut ibarat tabularasa atau kertas putih yang belum ditulis, lingkungannya adalah yang akan memberikan corak dan warna pada kertas putih itu. Namun, pemerolehan seperti ini memerlukan penguatan (*reinforcement*).

Berbeda dengan kaum behavioris, kaum mentalis berpendapat bahwa anak-anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang nantinya sesuai dengan proses kematangan intelektual anak itu (Bolinger, 1975: 267). Potensi bahasa ini akan berkembang bagi anak-anak apabila saatnya sudah tiba. Potensi inilah yang dinamakan oleh Chomsky dengan istilah LAD (*language Acquisition Device*) yang oleh Neil (Tarigan, 1988: 239) mempunyai 4 ciri utama, yaitu (1) kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi ujaran dari bunyi-bunyi yang lain; (2) kemampuan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa linguistik ke dalam berbagai kelas; (3) pengetahuan mengenal jenis sistem linguistik tertentu sajalah yang mungkin mengungkapkan hal itu, sedangkan yang lain-lainnya tidak; (4) kemampuan memanfaatkan secara konstan evaluasi untuk membangun sistem yang mungkin paling sederhana dari data yang ditemukan.

Pendekatan koqnitivistik yang dipelopori oleh Louis Bloom (Pateda, 1988) memandang bahwa pemerolehan bahasa anak-anak harus dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Itulah sebabnya penganut aliran ini membantah bahwa kalimat dua kata (*pivot grammar*) yang dikemukakan kaum mentalis, mungkin saja mengandung tafsiran yang lebih dari satu, karena menurut pandangan koqnitivistik anak-anak bukan belajar struktur luar (*surface structure*) tetapi mempelajari struktur dalam (*deep structure*) dari bahasa itu.

Mengenai teori-teori pemerolehan bahasa disesuaikan dengan struktur bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik yang diungkapkan oleh Pateda (1988). Menurut Pateda ada beberapa teori tentang pemerolehan fonologi yang dikemukakan oleh pakar-pakar linguistik yang bergerak dalam bidang pemerolehan bahasa, yaitu teori struktural sejagat, (Jacobson), teori semantik sejagat (Shvachkin), teori behavioris (Mowrer), teori behavioris sejagat (Olmsted), teori generatif struktural (Moskowizt), teori fonologi alami (Stampe), teori prosodik akustik (Weterson), teori persepsi penuh sistem

logogen (Smith), teori keutamaan pemerolehan leksikon (Ferguson), teori kontras dan proses (Ingram), teori pendekatan pemecahan masalah (Kiparsky dan Menn), dan teori sintetik Gestalt (Peters). Teori-teori tentang pemerolehan sintaksis menggunakan teori formal

(Brown, dkk) yang berfokus pada pengarektisian bentuk atau struktur ucapan anak-anak. Teori fungsional yang mengemukakan bahwa terdapat tiga perkembangan bahasa pada anak yang dituturkannya dengan konstruksi negasi, konstruksi pertanyaan, dan konstruksi verba “to be” dalam bahasa Inggris, sedangkan teori tentang semantik menggunakan teori fungsional yang mengaitkan pemaknaan ucapan anak dengan situasi waktu itu. Teori sistem semantik yang menyangkut pemerolehan pada cirri-ciri individual anak secara semesta, dan teori konseptual yang menyatakan bahwa ucapan-ucapan yang dihasilkan anak-anak sebagian didesak oleh berbagai hal yang mereka pikirkan mengenai hal itu.

Penganalisisan ketiga komponen tersebut (fonologi, sintaksis, dan semantik) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari apa yang biasa dinamakan pemerolehan bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan artian setiap data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis apa adanya. Penggunaan metode ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: (1) mengamati sampel dalam berbahasa, (2) mencatat ucapan-ucapan sampel baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari orang tuanya, (3) menganalisis data-data tersebut sesuai dengan teori-teori yang telah ditetapkan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa pertama bagi anak-anak, sedangkan secara khusus bertujuan untuk

mengetahui dan mengekspresikan beberapa hal yang berhubungan dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak, sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilakukan oleh anak-anak, dalam tahap pralinguistik; (b) Mendeskripsikan perolehan-perolehan didapat oleh anak-anak dalam tahap linguistik, dan (c) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilaksanakan oleh anak-anak dalam tahap kompetensi lengkap.

Dalam penelitian yang sederhana ini, peneliti mencoba membahas beberapa hal yang menyangkut pemerolehan bahasa pada anak-anak. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa pada anak-anak tersebut, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. **Pertama**, penelitian ini menjelaskan pemerolehan yang berhubungan dengan “tahap-tahap yang dilalui oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya”. Tahap-tahap pemerolehan bahasa tersebut, peneliti fokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) tahap pralinguistik, (2) tahap linguistik, dan (3) tahap kompetensi lengkap. **Kedua**, ketika melalui ketiga proses tahapan pemerolehan bahasa tersebut, umumnya anak-anak berumur mulai dari 0 tahun sampai pada umur 5, bahkan beberapa teori mengungkapkan sampai umur 8 tahun. **Ketiga**, walaupun penelitian sederhana ini dilakukan dalam waktu relatif singkat yaitu satu bulan, namun pelaksanaan pengambilan data disesuaikan dengan umur anak selaras dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Jadi, dalam penelitian ini ada beberapa anak, yang dijadikan sampel, yang akan diamati perkembangan bahasanya.

Penelitian ini menggunakan populasi anak-anak usia 0-8 tahun, dengan sampel 12 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan ketentuan 2 orang untuk masing-masing tahapan pemerolehan bahasa tersebut. Alasan memilih dua orang untuk masing-masing tahapan adalah supaya keduanya saling melengkapi datanya. Untuk tahap pralinguistik pertama: 2 orang yaitu Nisa (6 bulan) dan Deni (5 bulan), tahap pralinguistik kedua: 2 orang yaitu Cika (8 bulan) dan Rofi (11 bulan). Tahap linguistik pertama: 2

orang yaitu Riri (14 bulan) dan Rico (17 bulan), tahap linguistik kedua: 2 orang yaitu Nini (18 bulan) dan Haris (24 bulan), tahap linguistik ketiga: 2 orang yaitu Nina (30 bulan) dan Rafel (34 bulan), dan tahap linguistik keempat: 2 orang yaitu Reno (4 tahun) dan Dani (4,5 tahun), serta untuk tahap kompetensi lengkap 2 orang yaitu Lely (6,4 tahun) dan Azrel (7,8 tahun).

Lokasi penelitian ini adalah Kompleks Perumahan Vila Nusa Indah Bekasi. Artinya semua anak-anak yang dijadikan sampel penelitian ini bertempat tinggal di Vila Nusa Indah tersebut. Alasan pemilihan tempat tersebut semata-mata karena peneliti bertempat tinggal di kompleks tersebut. Dengan demikian, setiap hari peneliti dapat mengamati para sampel tersebut. Hal ini mengingat waktu yang dijadwalkan untuk penelitian ini relatif singkat. Karena itulah, penelitian singkat ini lebih layak disebut sebagai sebuah pengamatan awal.

Seperti yang diungkapkan para ahli bahwa pada tahap pralinguistik pertama, bahasa anak-anak mempunyai ciri tersendiri. Gejala-gejala yang muncul ditandai dengan menangis, menjerit, mendekut, dan tertawa. Anak-anak seolah-olah dengan kegiatan-kegiatan di atas menghasilkan jenis-jenis yang beragam. Bunyi-bunyi yang dihasilkan anak-anak itu tidaklah merupakan ucapan-ucapan yang berdasarkan organisasi fonemik dan fonetik, atau bukanlah merupakan bunyi-bunyi ujaran. Anak-anak menghasilkan suaranya sebagai alat bermain, seperti mereka menggunakan anggota tubuhnya yang lain. Namun, bunyi-bunyi yang mereka hasilkan itu tidak dapat digolongkan sebagai performansi linguistic. Biasanya anak-anak melewati tahap pralinguistik pertama ini pada usia 0 sampai 6 bulan.

Tahap pralinguistik kedua disebut juga tahap “omong kosong” (Tarigan, 1988: 264), atau tahap “pengocehan” (Subyakto, 1988: 70). Dalam tahap ini anak-anak akan mengucapkan sejumlah ujaran tidak bermakna. Walaupun bermakna, itu hanya merupakan sesuatu kebetulan saja. Pengocehan ini

seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat, kadang-kadang dengan tekanan menurun seolah-olah merupakan suatu pertanyaan. Namun, ocehan-ocehan itu belum juga dapat digolongkan sebagai performansi linguistik, karena hanya baru bersifat omong kosong dan tidak termasuk pada masukan akustik.

Namun, tahap ini penting artinya, karena dalam tahap ini anak-anak akan belajar menggunakan bunyi-bunyi ujar yang benar dan dapat diterima oleh lingkungannya, dan membuang bunyi ujar yang salah dan tidak dapat diterima oleh lingkungannya (Subyakto, 1988: 71). Tahap ini biasanya dialami oleh anak-anak yang berusia 6 sampai dengan 12 bulan.

Omong kosong yang dilakukan oleh dua orang sampel yaitu Cika dan Rofi adalah *ba, ba, ba*, yang berarti ia menginginkan sesuatu; dan *pa, pa, pa*, yang tidak selalu berarti papa tetapi bisa saja berarti makan atau minum. Pokoknya dalam tahap ini mereka baru mampu mengoceh yang dapat juga berupa bunyi-bunyi tidak tentu untuk mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu kepada orang di sekelilingnya.

Pada tahap Linguistik pertama, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap para sampel sudah dapat dimasukkan ke dalam performansi linguistik. Anak-anak sudah mulai mengucapkan perkataan yang pertama, meskipun belum lengkap, *atit* yang berarti “sakit”, *agi* yang berarti “lagi”, *itut* yang berarti “ikut”, atau *atoh* yang berarti “jatuh”. Tahap linguistik ini dapat dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap linguistik pertama, tahap linguistik kedua, tahap linguistik ketiga, dan tahap linguistik keempat atau yang terakhir.

Menurut para ahli, tahap linguistik pertama ini disebut juga tahap kalimat satu kata atau holoprase, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan oleh anak-anak merupakan suatu konsep yang lengkap. Jadi, satu kata sama dengan satu frase atau kalimat, contoh lain kata *pis* dapat berarti bahwa “anak-anak ingin pipis”, dan sebagainya. Fenomena lain adalah banyak sekali terdapat

kedwimaknaan ujaran anak-anak pada tahap ini. Oleh karena itu, sebelum menafsirkan ujaran anak-anak terlebih dahulu lingkungannya harus mengamati apa yang sedang dilakukan oleh anak-anak itu. Setelah itu, barulah ditentukan apa maksud ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh anak-anak itu. Misalnya ketika Riri dan Rico mengucapkan *tu* bukan berarti “itu”, tetapi ia sebenarnya menginginkan “sesuatu yang terletak di atas meja”, misalnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak pada tahap ini mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (a) dihubungkan dengan perilaku anak-anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, (b) untuk mengungkapkan suatu perasaan, (c) untuk memberi nama kepada suatu benda (Subyakto, 1988: 72). Tahap ini dialami oleh Riri dan Rico sebagai sampel penelitian.

Tahapan yang dilewati oleh Nini dan Haris adalah tahap linguistik kedua disebut juga tahap ucapan dua kata atau satu frase. Kalimat dua kata ini muncul ketika mereka mulai mengerti suatu “tema” dan mencoba mengekspresikannya dengan makna yang berbeda-beda, misalnya makna kepemilikan (milik) Nini mengucapkan *mobil Nini* yang berarti “mobil ini milik Nini”, kemudian makna yang menyatakan sifat misalnya *baju merah* dan sebagainya. Biasanya anak-anak melalui tahap ini pada usia 18 bulan atau 2 tahun. Pada umur itulah anak-anak baru mulai mengalami tahap-tahap seperti ini.

Yang perlu dicatat pada tahap ini adalah anak-anak belum atau tidak menggunakan verba-verba yang mereka pakai, misalnya jarang memakai preposisi “*Aku pergi ke mal*,” “*Aku pulang Jogja*”, “*Aku kamar mandi*”, yang berarti “Aku pergi ke mal”, “Aku pulang ke Jogja”, “Aku ke kamar mandi”, dan kata tugas lainnya *Nini mandi kolam renang*, *Haris tidur kamar* yang berarti “Nini mandi di kolam renang”, dan “Haris tidur di kamar”.

Para pakar menyebut tahap linguistik ketiga sebagai tahap kalimat lebih dari dua kata atau tahap menyerupai telegraf (Subyakto, 1988: 72) atau disebut juga tahap pengembangan tata bahasa (Tarigan, 1988: 266). Selama tahap ketiga ini sampel Nina dan Rafel mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Anak-anak sudah mulai menambah kata-kata pada kalimatnya, tetapi ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit. Beberapa kata tugas sudah mulai dimunculkan dan hubungan sintaktik sudah mulai tampak, meskipun yang mereka bicarakan sering yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Contohnya antara lain *Adi manjat jatuh*, yang bermaksud bahwa “Adi tadi memanjat dan kemudian dia jatuh”.

Tahap linguistik keempat disebut juga tahap tata bahasa menjelang dewasa (Tarigan, 1988: 267). Pada tahap ini anak-anak mulai dengan struktur tata bahasa yang lebih rumit, misalnya menggabungkan kalimat-kalimat sederhana dengan kalimat kompleks tanpa kata hubung. Misalnya, *Ibu kata nasi udah masak* yang berarti “Ibu berkata bahwa nasi sudah masak”, *Kata bu guru anak malas bodoh* yang berarti “Kata bu guru anak yang pemalas adalah bodoh”. Walaupun dari sudut tata bahasa orang dewasa, yang diturkannya itu masih banyak membuat kesalahan, namun anak-anak tampaknya sudah dapat menyampaikan gagasan yang begitu ruwet sekalipun belum tertata dengan kaidah yang baik.

Tahap kompetensi lengkap disebut juga oleh para ahli sebagai tahap perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun. Tampaknya pada tahap ini Lely dan Andi telah dapat menguasai kalimat bahasa pertamanya dan keterampilan-keterampilan bagaimanakah penyampaiannya dengan memadai sehingga orang sudah dapat memahaminya. Misalnya; *Aku ke sekolah pagi sekali* yang berarti “Aku berangkat ke sekolah pagi sekali”, *Aku makan kue adik selalu minta*, “Ketika aku makan kue adik selalu minta”, *Jangan ambil buku kakak dek, nanti cobek*, yang berarti “Jangan diambil buku kakak dik, nanti robek”,

dan *Mama tak sayang aku tapi adik*, yang artinya “Mama tak sayang padaku, tetapi sayang pada adik”.

Beberapa ahli menyatakan bahwa dalam tahap ini terdapat beberapa perkembangan pada perolehan bahasa anak-anak, antara lain; Smith menyatakan bahwa antara usia 5-8 tahun muncul cirri-ciri baru, yaitu kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi, kemudian pada usia 8 tahun barulah mulai bahwa bahasa menjadi alat yang betul-betul penting bagi mereka untuk melukiskan dan menyampaikan pikirannya. Di samping itu, terdapat pula penambahan kosa kata, penggunaan konjungsi, preposisi yang lebih tepat, dan penggunaan secara tepat kata-kata yang mempunyai makna fisik dan psikis, menggunakan kalimat pasif, serta lebih ekonomis dalam mengungkapkan sesuatu serta menghindari hal-hal yang berlebihan (Subyakto, 1988: 89-90)

C. PENUTUP

Dari pengamatan sepintas terhadap 12 orang anak usia 0-8 tahun dalam proses pemerolehan bahasanya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; yaitu melalui tiga tahap perkembangan pemerolehan bahasanya sesuai dengan usia-usia tertentu. Tahap pertama disebut tahap pralinguistik. Pada tahap ini, pemerolehan bahasa anak melalui dua tahapan pula, yaitu tahap pralinguistik pertama dan tahap pralinguistik kedua. Tahap kedua adalah tahap linguistik, yang dapat dirinci dalam empat tahap, yaitu tahap linguistik pertama, tahap linguistik kedua, tahap linguistik ketiga, dan tahap linguistik keempat. Terakhir, adalah tahap kompetensi lengkap.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dari tahap-tahap yang dilakukan oleh anak-anak itu terlihat bahwa perkembangan bahasanya maju dan berkembang dalam suatu pola dan kaidah yang bertahap. Hal ini berarti bahwa penampilan tata bahasa anak-anak tersebut dapat dikatakan tetap

konstan dalam satu kurun waktu tertentu. Artinya, setiap terjadi perubahan usia, maka terjadi pula perubahan kemampuan anak-anak tersebut. Perubahan ini berjalan terus ke arah lebih baik sejalan dengan perubahan umur mereka ke arah yang lebih tinggi pula. Hal lain yang ikut mengalami perubahan bahasa itu adalah perubahan fisik mereka itu sendiri, dari belum bisa mengucapkan apa-apa sampai bisa mengucapkan dan menyampaikan buah pikiran atau suatu maksud.

Penelitian yang berbentuk pengamatan singkat ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam meneliti pemerolehan bahasa anak-anak usia 0-8 tahun secara lebih mendalam nantinya. Selain itu, penelitian ini dapat juga sebagai landasan dalam meneliti perkembangan bahasa anak selanjutnya di usia remaja. Implikasi lain adalah sebagai masukan bagi guru bahasa kedua dalam memperoleh informasi tentang kemampuan dasar para murid atau siswanya. Hal ini, akan berguna sekali dalam memprogram materi dan strategi pembelajaran bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspec of Language*, New York : Harcout Brace Jovanovich, Inc.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistic*, Cambridge: University Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, Jokjakarta: Nusa Indah.
- Simanjuntak, Mangantar. 1989. *Theories of The Accuisition of Phonology*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif: Perkembangan dan Penerapanny*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Subyakto N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.
- , 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung: Angkasa.